

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran bahasa merupakan kegiatan yang membelajarkan siswa tentang tata bahasa dan seluk beluknya. Dalam aktivitas pembelajaran tidak hanya guru yang dituntut aktif tetapi siswa juga dituntut aktif, sehingga penguasaan bahasa akan lebih dapat diterima oleh siswa. Bahasa merupakan alat komunikasi, maka belajar bahasa juga belajar berkomunikasi. Implikasi pemikiran ini adalah jika menyelenggarakan pembelajaran bahasa maka guru harus mendesain pembelajaran yang membuka peluang yang seluas-luasnya bagi siswa untuk melakukan aktivitas berbahasa dalam segala keterampilan atau aspeknya (menyimak, berbicara, menulis, dan membaca).

Menurut Dawson (lewat Tarigan 2012: 1) keterampilan berbahasa dalam kurikulum Bahasa Indonesia di sekolah mencakup empat aspek, yaitu (1) keterampilan menyimak, (2) keterampilan berbicara, (3) keterampilan membaca, (4) keterampilan menulis. Setiap keterampilan tersebut erat sekali hubungannya dengan tiga keterampilan lainnya dengan cara yang beraneka rona. Dalam memperoleh keterampilan berbahasa, biasanya melalui suatu hubungan urutan yang teratur: mula-mula, pada masa kecil kita belajar menyimak atau mendengarkan bahasa, kemudian berbicara, sesudah itu kita belajar membaca dan menulis. Menyimak dan berbicara kita pelajari sebelum memasuki sekolah, sedangkan membaca dan menulis dipelajari di sekolah.

Keempat keterampilan tersebut merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan satu sama lain, misalnya: keterampilan membaca dipelajari melalui menyimak. Maksudnya, pengajaran serta petunjuk-petunjuk dalam membaca diberikan oleh guru melalui bahasa lisan, dan kemampuan anak untuk menyimak dengan pemahaman penting sekali. Karena apabila seseorang mempunyai kosakata atau perbendaharaan kata menyimak yang sangat terbatas mempunyai kaitan dengan kesulitan dalam membaca secara baik (Tarigan, 2012: 2).

Salah satu masalah dalam bidang pendidikan di Indonesia yang juga banyak diperbincangkan adalah bahwa pendekatan pembelajaran masih terlalu di dominasi peran guru (*teacher centered*) guru yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai objek dan bukan sebagai subyek didik. Pendidikan kita kurang memberikan kesempatan kepada siswa dalam berbagai mata pelajaran, untuk mengembangkan kemampuan berfikir holistik (menyeluruh). Kreatif, objektif dan logis, belum memanfaatkan Quantum Learning sebagai salah satu paradigma menarik dalam pembelajaran, serta kurang memperhatikan ketuntasan belajar secara individual. (Depdiknas Dirjen Dikdasmen Dirpenmenu, 2004 : 1)

Demikian juga proses pendidikan dalam sistem persekolahan kita umumnya belum menerapkan pembelajaran sampai anak menguasai materi pembelajaran secara tuntas. Akibatnya, tidak aneh bila banyak siswa yang tidak menguasai materi pembelajaran meskipun sudah dinyatakan tamat dari sekolah. Tidak heran pula kalau mutu pendidikan secara nasional masih

rendah. Sistem persekolahan yang tidak memberikan pembelajaran sampai tuntas ini telah menyebabkan pemborosan anggaran pendidikan.

Upaya meninggikan kualitas pendidikan terus menerus dilakukan baik secara konvensional maupun inovatif. Hal tersebut lebih terfokus lagi setelah diamanatkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan pada setiap jenis dan jenjang pendidikan. Pemerintah dalam hal ini Menteri Pendidikan Nasional juga mencanangkan "Gerakan Peningkatan Mutu Pendidikan" pada tanggal 2 Mei 2003. Namun demikian, berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan mutu pendidikan yang cukup menggembirakan, namun sebagian besar lainnya masih memprihatinkan. (Mulyasa, 2004 : 6)

Upaya-upaya dalam rangka perbaikan dan pengembangan kurikulum meliputi kewenangan, pengembangan, pendekatan pembelajaran, penataan isi/konten, serta model sosialisasi, yang baik disesuaikan dengan perkembangan situasi dan kondisi serta era yang terjadi saat ini. Upaya perbaikan dan pengembangan kurikulum tersebut berlangsung secara bertahap dan terus menerus, yang mengarah pada terwujudnya azas keluwesan dalam isi kurikulum dan pengelolaan proses belajar mengajar dalam rangka pengembangan kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

Pendekatan pembelajaran diarahkan pada upaya mengembangkan kemampuan siswa dalam mengelola perolehan belajar (kompetensi) yang paling sesuai dengan kondisi masing-masing. Dengan demikian proses belajar

lebih mengacu kepada bagaimana siswa belajar dan bukan lagi pada apa yang dipelajari.

Masalah ketuntasan belajar merupakan masalah yang penting, sebab menyangkut masa depan siswa, lebih-lebih bagi mereka yang mengalami kesulitan belajar. Strategi mastery learning adalah salah satu usaha dalam pendidikan yang bertujuan untuk memotivasi siswa mencapai penguasaan (*mastery level*) terhadap kompetensi tertentu. Mastery learning merupakan sesuatu yang harus dipahami dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh seluruh warga sekolah karena pada kenyataannya masih banyak sekolah yang masih melaksanakan pembelajaran secara konvensional, dan yang melaksanakan mastery learning masih sedikit.

Hal ini berarti bahwa sekolah sebagai penyelenggara pendidikan sudah seharusnya memiliki seperangkat alat fundamental dalam menunjang proses pembelajaran. Artinya dalam seperangkat alat fundamental tersebut merupakan pegangan pembelajaran yang dapat mencapai tujuan pendidikan. Dalam hal ini adalah kurikulum yang menempatkan mastery learning sebagai salah satu prinsip utama dalam mendukung kurikulum tersebut.

Gaya belajar mengacu kepada cara belajar yang lebih disukai oleh pembelajar. Umumnya, dianggap bahwa gaya belajar seseorang yang berasal dari variabel kepribadian termasuk kognitif, psikologi dan sosio kultural dari pengalaman belajar (Nunan, 2001: 168). Keanekaragaman gaya belajar siswa perlu diketahui pada awal permulaannya diterima pada suatu lembaga yang akan dijalani. Hal ini akan memudahkan bagi siswa

untuk belajar dalam proses pembelajarannya dan dapat menerapkannya dengan mudah dan tepat.

Pada awal pengalaman belajar, satu diantara langkah-langkah pertama kita adalah mengenali modalitas seseorang yaitu modalitas visual, auditorial atau kinestetik (V-A-K). (Bobbi De Porter, Mike Hernacki, 2009 : 12) orang visual belajar apa yang mereka lihat, pelajar auditorial melakukannya melalui apa yang mereka dengar, dan pelajar kinestetik belajar lewat gerak dan sentuhan. Walaupun masing-masing kita menggunakan ketiga modalitas ini pada tahapan tertentu, kebanyakan orang lebih cenderung kepada salah satu diantara ketiganya. Seorang pendidik dalam mengajarkan suatu bidang studi harus mengusahakan supaya pada diri anak didik terjadi perubahan sebagai hasil belajar. Perubahan anak didik terjadi bukan terbatas pada perubahan kecerdasan saja, tetapi seluruh aspek individu yaitu perubahan sikap, pengertian pengetahuan, ketrampilan dan sebagainya.

Berbicara tentang pendidikan, belajar dan gaya belajar tidak terlepas dari adanya motivasi karena motivasi mempunyai peranan penting dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang, dan semangat untuk belajar. Dengan adanya motivasi juga akan mendukung tingkat keberhasilan siswa dalam belajar.

Sebagai suatu indikator untuk mengetahui prestasi belajar siswa terhadap materi yang disampaikan salah satunya adalah dengan melihat hasil nilai siswa. Melalui hasil ulangan harian siswa ini akan dapat diketahui

tentang bagaimana prestasi belajar siswa terhadap materi yang telah disampaikan.

Hingga tahun ajaran 2015/2016 mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah merupakan salah satu mata pelajaran yang di UAN kan, sehingga menjadi sangat penting karenanya. Oleh sebab itu pembelajaran bahasa Indonesia harus dilaksanakan secara baik mulai dari kelas I (satu) sampai dengan kelas VI (enam). Dengan demikian guru dituntut untuk dapat meningkatkan minat belajar siswa agar mata pelajaran bahasa Indonesia dapat meningkat secara kualitas dan tidak menjadi momok ketika Ujian Akhir Nasional (UAN) dilaksanakan.

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI SDN Petemon IX/357 Surabaya. Dipilihnya SDN Petemon IX/357 Surabaya sebagai objek penelitian karena saat ini sedang menggalakkan upaya untuk meningkatkan prestasi belajar siswa terutama untuk mata pelajaran yang diujikan pada Ujian Nasional, salah satu adalah prestasi belajar Bahasa Indonesia yang dinilai masih kurang memenuhi harapan.

Berdasarkan hasil pengamatan pendahuluan yang sudah dilakukan, khususnya proses belajar mengajar bagi siswa di kelas VI SDN Petemon IX/357 Surabaya ada temuan bahwa siswa kurang kreatif dalam kegiatan pembelajaran. Siswa cenderung tidak begitu tertarik dengan pelajaran bahasa Indonesia, karena selama ini pelajaran bahasa Indonesia dianggap sebagai pelajaran yang kurang penting dan mudah, sehingga menyebabkan rendahnya minat belajar bahasa Indonesia di SDN Petemon IX/357 Surabaya. Hasil

temuan lainnya adalah rendahnya prosentasi jumlah siswa yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) diketahui bahwa dari 40 siswa kelas VI dalam Ujian Akhir Semester (UAS) mata pelajaran bahasa Indonesia yang mendapat nilai di atas KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 75 adalah sebanyak 21 siswa atau sebesar 52,5% kurang dari 60%, sedangkan nilai Bahasa Indonesia siswa kelas V SDN Petemon IX/357 Surabaya yang di bawah KKM adalah sebanyak 19 siswa atau sebesar 47,5%. Kondisi ini menunjukkan bahwa hasil belajar Bahasa Indonesia yang diraih oleh siswa kelas VI SDN Petemon IX/357 masih kurang. Faktor inilah yang menjadi alasan utama bagi penulis untuk melakukan penelitian dengan topik tentang prestasi belajar bahasa Indonesia.

Berbijak dari uraian di atas, maka penelitian ini berjudul “ Pengaruh Pembelajaran Mastery Learning, Gaya Belajar dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas VI SDN Petemon IX/357 Surabaya”.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan yang secara logika dan dipandang sebagai suatu masalah dan harus dicari jawabannya melalui penelitian sebagai berikut:

- .1. Bagaimana pengaruh pembelajaran mastery learning terhadap prestasi belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa SDN Petemon IX/357 Surabaya”.

2. Bagaimana pengaruh gaya belajar terhadap prestasi belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa SDN Petemon IX/357 Surabaya”.
3. Bagaimana pengaruh minat belajar terhadap prestasi belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa SDN Petemon IX/357 Surabaya”.
4. Bagaimanakah pengaruh secara simultan variabel pembelajaran *mastery learning*, gaya belajar, dan minat belajar terhadap prestasi belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa SDN Petemon IX/357 Surabaya”.

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini antara lain :

1. Untuk mengetahui pengaruh pembelajaran *mastery learning* terhadap prestasi belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa SDN Petemon IX/357 Surabaya.
2. Untuk mengetahui pengaruh gaya belajar terhadap prestasi belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa SDN Petemon IX/357 Surabaya
3. Untuk mengetahui pengaruh minat belajar terhadap prestasi belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa SDN Petemon IX/357 Surabaya.
4. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan variabel pembelajaran *mastery learning*, gaya belajar, dan minat belajar terhadap prestasi belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa SDN Petemon IX/357 Surabaya”.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Guru Lain

Penelitian ini mampu memberikan manfaat bagi para guru Bahasa Indonesia dalam upaya peningkatan prestasi belajar siswa khususnya untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia yang dikaitkan dengan metode pembelajaran *mastery learning*, gaya belajar, dan minat belajar.

2. Bagi Siswa

Bagi siswa didik, penelitian ini akan memberikan manfaat berupa peningkatan prestasi belajar khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan kaitannya dengan *mastery learning*, gaya belajar, dan minat belajar.

3. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan acuan, rujukan, pedoman, referensi, serta mampu menjadi tambahan informasi dan pengetahuan bagi bagi peneliti lain yang meneliti tentang prestasi belajar siswa, serta memberikan pemahaman ilmu pendidikan, pemecahan masalah dalam melaksanakan *mastery learning* serta dapat memberikan kontribusi penilaian bagi dunia pendidikan pada umumnya

4. Bagi Lembaga

Bagi lembaga pendidikan yang diteliti, dapat dijadikan sebagai bahan dalam mengevaluasi dalam pelaksanaan pembelajaran *mastery learning* pada mata Bahasa Indonesia khususnya dan pelaksanaan bidang studi lainnya..

E. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini terdapat beberapa istilah yang akan didefinisikan sebagai berikut:

a. Pembelajaran Mastery Learning

Mastery learning adalah metode pembelajaran yang diterapkan di siswa kelas VI SDN Petemon IX/357 Surabaya dengan pendekatan pembelajaran yang mempersyaratkan siswa menguasai secara tuntas seluruh standar kompetensi maupun kompetensi dasar mata pelajaran tertentu. (Depdiknas, 2003:9)

b. Gaya Belajar

Gaya belajar dalam penelitian ini adalah kombinasi bagaimana siswa kelas VI SDN Petemon IX/357 Surabaya dalam menyerap dan kemudian mengatur serta mengolah informasi yang didapatkan dari guru dikelas. Gaya belajar merupakan kunci untuk mengembangkan dalam pekerjaannya, di sekolah dan dalam situasi-situasi antar pribadi.

c. Minat Belajar

Minat belajar adalah suatu dorongan sehingga seseorang mengadakan aktivitas belajar untuk keperluan sesuatu. Sehingga apabila minat belajar itu terdapat pada diri seseorang terhadap sesuatu yang diminati, maka ia akan melakukan sebaik mungkin sekalipun ada tantangan, tetap ia usahakan sampai sesuatunya bisa berhasil.

d. Prestasi Belajar Bahasa Indonesia

Penilaian hasil usaha kegiatan belajar Bahasa Indonesia terhadap siswa kelas VI SDN Petemon IX/357 Surabaya yang dinyatakan dalam bentuk angka, huruf atau simbol yang mencerminkan hasil yang telah dicapai oleh siswa atau anak dalam periode satu semester.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pada penulisan tesis ini mengikuti format yang dirujuk oleh Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surabaya adalah sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan

Dalam bab ini diuraikan mengenai beberapa hal yang menjadi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan tesis.

BAB II : Tinjauan Pustaka

Pada bab ini diuraikan mengenai beberapa teori-teori tentang promosi jabatan, supervisi, motivasi kerja internal, dan motivasi kerja eksternal serta kepuasan kerja pegawai yang relevan untuk digunakan dalam pembahasan lebih lanjut. Dalam bab ini juga dibahas tentang kerangka konseptual dan hipotesis penelitian.

BAB III : Metode Penelitian

Pada metode penelitian diuraikan jenis penelitian identifikasi variabel, definisi operasional variabel, populasi dan pengambilan sampel, prosedur pengumpulan data, jenis dan sumber data serta teknik analisis data.

BAB IV : Hasil dan Pembahasan

Pada bab ini diuraikan mengenai analisis hasil penelitian yang terdiri dari deskripsi hasil penelitian, uji validitas dan reliabilitas, analisa regresi linier berganda, pengujian hipotesis serta pembahasan hasil penelitian.

BAB V : Penutup

Pada bab ini diuraikan mengenai simpulan dan juga saran-saran yang berkaitan dengan temuan temuan dalam pembahasan.